SUMMARY REPORT

4 Tahun Upaya Pengungkapan Kasus Orang Hilang Di Indonesia

Kasus orang hilang di Indonesia bergerak dari desas-desus menjadi masalah publik setelah solidaritas dan keprihatinan muncul terekspresi secara konkret dengan tumbuhnya keberanian sementara kalangan sipil, untuk melaporkan soal itu secara resmi dan mengumumkannya kepada masyarakat luas. Tanpa dimulai dengan keberanian itu, kasus ini selamanya hanya akan menjadi desas-desus. Satu demi satu laporan mengenai kasus orang hilang muncul. Seperti permainan menyusun gambar (*puzzle*), gambaran utuh tentang kasus orang hilang tersusun, dan segala bentuk hal yang berkaitan dengan "penghilangan orang" menjadi makin jelas hari demi hari.

Kejelasan tersebut bergerak seiring persilangan atau dinamika dalam relasi publik versus negara. Setiap respon publik yang diwakili organisasi-organisasi, keluarga korban maupun korban sendiri, melahirkan respon-respon dari negara, juga demikian sebaliknya. Dan secara struktural Indonesia mulai memasuki babak terberat dalam krisis yang dialaminya, sehingga beban dalam tubuh negara agaknya memang semakin berat, sehingga mau tak mau pergumulan soal orang hilang dengan publik domestik yang didukung oleh publik internasional itu, mendesak negara sedemikian rupa hingga mengusik kasus ini, secara persis.

Dinamika dalam pengungkapan kasus orang hilang dapat dibagi menjadi beberapa fase, dimulai dengan (1). Fase Pelaporan: Sejumlah organ di dalam tubuh masyarakat yakni kelompok-kelompok LSM, melaporkan secara resmi hilangnya dua orang aktivis kepada aparat yang berwenang. Laporan ini menyudahi desas-desus kehilang mereka. Dari kasus ini, sejumlah kasus penculikan lainnya kemudian muncul; (2). Fase Investigasi Publik dan pembongkaran pelaku: Dengan makin besarnya jumlah laporan mengenai orang hilang, tuntutan publik untuk menuntaskan soal ini makin membesar, maka persoalan kemudian ditangani dalam bentuk-bentuk investegasi yang lebih terkoordinir, terkonsolidir dan sistematis. Dari sini persoalan bergerak dari keprihatinan sejumlah aktivis menjadi keprihatinan publik; (3). Fase penemuan kembali: Setelah investegasi berhasil membongkar peran danpelaku penculikan, sejumlah aktivis kemudian dibebaskan. Dari sini, para korban yang dilepas, secara terbuka mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian mitos tentang negara yang super dan legenda tentang betapa agungnya kultur militer di Indonesia perlahan-perlahan terbuka.

Sementara itu, dari sudut institusi negara, secara umum respon terhadap kasus orang hilang juga terlihat dalam beberapa fase, diawali dengan (1). Fase Menolak: Sejumlah unsur resmi dalam negara mengajukan argumentasi dan sikap yang sangat dingin, bahkan cenderung cuci tangan; (2). Fase Mendengar: Dengan tuntutan dari masyarakat yang kian luas, mau tak mau unsur-unsur dalam negara mendengar soal penculikan ini. Namun sikap mereka masih sangat hati-hati; (3). Fase Pencarian data: Di sini "negara" membentuk TPF, terutama setalah Pius, Desmon dan Taslam dibebaskan. (4). Fase solusi politik: Setelah data diperoleh dan tekanan publik makin mengarah kepada keterlibatan elit Kopassus, pemerintah membentuk DKP yang menyidangkan Prabowo, Muchdi dan Chaerawan; dan (5). Fase solusi hukum: Prabowo dipensiunkan secara terhormat, Muchdi dan Chaerawan di bebastugaskan dari jabatan apapun dalam struktur ABRI, 10 orang anggota Kopassus disidangkan dalam pengadilan militer.

Dalam keseluruhan proses itu kita melihat dinamika puncak sebagai berikut: